



Kejujuran: Nilai Moral yang Tak Luput dalam Konseling

Za'imatul Umamah*, Nayla Faricha, Risa Kusuma Ningrum, Raghwan Albaar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Salah satu bentuk pendidikan karakter, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, adalah kebiasaan jujur. Kejujuran merupakan kunci untuk menjadi orang baik. Jujur memiliki pengertian dengan adanya keselarasan dan kesesuaian antara apa yang ada di dalam hati dan apa yang diungkapkan melalui kata-kata dan tindakan. Dengan kata lain, kejujuran adalah bersatunya kata hati, kata lisan, dan tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting kejujuran sebagai nilai moral dalam proses konseling Islami. Kejujuran dipandang sebagai komponen utama dalam membangun kepercayaan antara konselor dan konseli, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas konseling. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengkaji literatur yang relevan, termasuk hadis riwayat Imam Muslim nomor 2607. Metode *takhrij hadits* digunakan untuk memahami makna kejujuran dalam konteks konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor yang jujur lebih mampu menciptakan hubungan positif dengan konseli, mempercepat proses terapi, dan memberikan umpan balik yang lebih efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan kejujuran dalam konseling Islami tidak hanya memperkuat hubungan profesional, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan konseling.

Kata kunci: Kejujuran, Konseling Islami, Etika Konseling, Nilai Moral

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1165>

*Correspondence: Za'imatul Umamah

Email: zaimmm133@gmail.com

Received: 27-11-2024

Accepted: 29-12-2024

Published: 31-01-2024



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: One form of character education, whether in the family, school or community, is the habit of honesty. Honesty is the key to being a good person. Honesty means that there is harmony and conformity between what is in the heart and what is expressed through words and actions. In other words, it is the union of the heart, the spoken word, and the action. This study aims to explore the significant role of honesty as a moral value in Islamic counseling. Honesty is considered a key component in building trust between counselors and clients, which ultimately affects counseling effectiveness. Using a qualitative approach based on literature review, this research examines relevant literature, including the hadith narrated by Imam Muslim number 2607. The method of hadith *takhrij* is employed to understand the meaning of honesty in the counseling context. The findings indicate that honest counselors are more capable of creating positive relationships with clients, accelerating the therapy process, and providing more effective feedback. This study concludes that the application of honesty in Islamic counseling not only strengthens professional relationships but also enhances the quality of counseling services.

Keywords: Honesty, Islamic Counseling, Counseling Ethics, Moral Values

Pendahuluan

Dari perspektif keilmuan, bimbingan dan konselor Islam sangat penting untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi klien. Selanjutnya, konselor harus memiliki kualitas kepribadian yang akan menjadi tauladan bagi konseli: seseorang yang kuat, konsisten, dewasa, arif, dan berwibawa. Diharapkan dalam proses membimbing dan memberikan konseling tidak ada kebohongan, jadi seorang konselor harus jujur pada dirinya sendiri (Chikita, dkk., 2022).

Konseling adalah jenis pekerjaan profesional yang memanfaatkan hubungan antar individu. Hubungan membantu harus sejalan berdasarkan etika antar manusia, jadi hubungan ini harus dilindungi dari perilaku yang salah oleh konselor, klien, dan masyarakat (Marjo, 2022). Dalam zaman yang serba modern ini, menantang integritas dan kejujuran menjadi komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tinggi tidak hanya bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan akademis seseorang, tetapi juga sangat penting untuk membentuk etika dan nilai-nilai manusia (Munawiroh, 2023). Salah satu nilai utama yang membentuk integritas individu dan masyarakat adalah kejujuran. Kejujuran sering kali terabaikan atau terkompromi oleh berbagai faktor di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Ini menimbulkan kekhawatiran tentang masa depan generasi muda yang akan memimpin dan menggerakkan bangsa (Marlina, 2024). Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang semakin maju memiliki banyak efek yang baik dan buruk. Salah satu contohnya adalah berita yang ditayangkan di berbagai media cetak dan digital saat ini (Mardian, dkk., 2023).

Ketidakejujuran sekarang menjadi sangat nyata. Meskipun demikian, Islam adalah agama yang sangat menekankan ajaran kejujuran untuk umatnya. Namun, ketakutan akan tanggapan masyarakat yang negatif akhirnya membuat banyak orang enggan dan tidak berani berbicara jujur, terutama ketika mereka melakukan kesalahan (Madani, 2021). Ketidakejujuran dapat disebabkan oleh dorongan eksternal dan internal. Dorongan eksternal berasal dari harapan akan keuntungannya, sedangkan dorongan internal berasal dari keyakinan bahwa dia jujur dengan dirinya sendiri (Sukmawati, 2016). Saat ini, semakin sulit untuk menemukan orang yang jujur. Nilai-nilai kejujuran tidak lagi menjadi dasar dan pegangan hidup seseorang; sebaliknya, mereka telah digunakan sebagai alat untuk mendukung tujuan tertentu. Dengan kata lain, kejujuran, yang seharusnya menjadi nilai etis yang mewarnai hidup kita, hanya menjadi pemanis bibir di masyarakat, sementara tindakannya dan perilakunya jauh dari nilai kejujuran (Sujadi, 2017). Dalam era globalisasi saat ini, persaingan sudah menjadi kebiasaan. Kejujuran menjadi sesuatu yang sudah lama dan sulit diperoleh. Setiap hari kita mendengar tentang penipuan, perampokan, pencurian, penggelapan, pemalsuan, korupsi, manipulasi, dan tindakan lain yang berasal dari

ketidakjujuran individu. Sebab jika seseorang benar-benar ingin jujur terhadap dirinya sendiri dan bersedia mendengarkan hati nuraninya, mereka pasti akan melihat bahwa semua tindakan di atas bertentangan dengan panggilan hati nurani, yang tidak pernah membenarkan perbuatan tercela tersebut (Sahroh & Rizkiyah., 2021).

Satu dari lima nilai moral Islam adalah nilai kejujuran. Nilai ini didasarkan pada nilai-nilai religius dan sejalan dengan nilai-nilai etika moral umum. Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana, kata pepatah lama. Kejujuran melebihi mahkota diraja jika individu memasukkannya ke dalam saku. Konsep kejujuran ditanamkan pada konselor agar mereka mampu menjadi individu yang selalu dapat dipercaya dalam tindakan, sikap, dan perkataan mereka, meskipun mereka berbeda dari diri mereka sendiri. Seseorang yang menekankan kejujuran dalam kehidupan sehari-harinya akan merasa tenang tanpa tekanan. Ketika seseorang berbicara tidak jujur kepada orang lain, mereka akan merasa takut dan selalu dihantui dengan ketidakjujuran. Banyak orang yang takut bertemu dengan orang lain karena perilaku dan ucapan mereka tidak jujur (Fadilah, 2019).

Menurut Naim (2017) jujur adalah nilai penting yang harus dimiliki seseorang. Dia percaya bahwa jujur harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari seseorang, bukan hanya dalam ucapan (Naim, 2012). Menurut Elfindri dkk. (2012), jujur berarti bersikap jujur, tidak berbohong, berkata apa adanya, tidak curang, dan selalu mematuhi hukum (Elfindri dkk., 2012). Menurut pendapat lain, jujur adalah upaya untuk mengakui, mengatakan, atau memberikan informasi yang sesuai dengan kebenaran dan fakta. Hati nurani dan pengakuan terkait dengan sikap jujur atau kejujuran. Orang yang biasa memiliki sikap jujur akan kecewa dan tidak tenang jika mereka berperilaku atau berkata sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani mereka (Fitri dkk., 2016). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jujur menurut para ahli, adalah nilai yang sangat penting bagi seseorang. Ini adalah sikap yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain tentang apa yang didengar, dilihat, dan dilakukan tanpa mengurangi atau menambah apa yang dialaminya. Seseorang juga dapat bertindak dengan berpikir positif, bertindak sesuai dengan aturan, dan bertanggung jawab atas segala tindakannya.

Kejujuran adalah sebagian dari karakter. Karakter umumnya dapat dianggap sebagai watak yang dimiliki oleh seorang individu yang bersifat khas atau istimewa yang ditunjukkan oleh tingkah laku atau sikap mereka. Bentuk karakter dapat dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari dalam maupun dari luar. Berbuat jujur bergantung pada ciri-ciri orang jujur, seperti tidak berbohong, mengingkari janji, menipu, dan mengakui kesalahan. Kejujuran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di keluarga, maupun di masyarakat. Interaksi sangat menentukan kejujuran atau kebohongan seseorang (Batubara, 2015).

Menurut Hawwa (2007), ada lima tingkat jujur: a) Jujur dalam kata-kata. Jujur dalam perkataan adalah jenis kejujuran yang berkaitan dengan keikhlasan, b) Jujur dalam niat adalah jenis kejujuran yang dapat dikenali ketika seseorang memberikan berita tanpa meminta imbalan, c) Jujur dalam memenuhi keinginan. Meskipun seseorang dapat mengungkapkan keinginan mereka dengan mudah, itu cukup sulit untuk mewujudkannya. Untuk mencapai hal ini, individu harus jujur pada diri sendiri, d) Bertindak jujur. Hal ini menunjukkan seberapa keras seseorang mengerjakan sesuatu sesuai dengan perasaannya, e) Jujur secara agama. Ini adalah kejujuran yang paling mulia dan tinggi (Hawwa, 2007). Ada lima tingkat kejujuran, yaitu jujur dalam berbicara, jujur dalam niat, jujur dalam merealisasikan, jujur dalam bertindak, dan jujur dalam beragama, yang sesuai dengan uraian di atas.

Salah satu aspek kecerdasan rohani adalah nilai kejujuran, yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang dijanjikan Allah SWT akan menerima rahmat-Nya. Nilai dasar kejujuran adalah integritas, ikhlas, keamanan, dan keseimbangan emosional. Jujur berarti membuat ucapan, keyakinan, dan tindakan berdasarkan ajaran Islam. Shidiq sebagai "Sebuah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya." Karakter ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa sifat Shidiq memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, sehingga perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan adalah perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggungjawabkan (Musyrifin, 2020). Menurut Nulhakim (2019), mengatakan bahwa seseorang harus memiliki sikap jujur sejak kecil, nilai karakter cerdas jujur adalah bahwa seseorang mampu berkata apa adanya, bertindak atas dasar kebenaran, membela kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak mereka, lapang dada, dan menegang janji (Nulhakim, 2019).

Nilai abstrak yaitu kejujuran berasal dari hati, bukan hanya sekedar dari kata-kata. Jadi, nilai kesadaran "imani", yang dimulai dari suara hati, adalah "jujur". Kualitas imanlah yang dapat mengantarkan seseorang menjadi jujur. Kata "jujur" digunakan untuk mengkomunikasikan pendapat seseorang. Jika seseorang menghadapi sesuatu atau fenomena, mereka akan memperoleh gambaran tentang hal itu. Jika mereka menceritakan gambaran tersebut kepada orang lain tanpa mengalami "perubahan" (sesuai dengan realitasnya), sikap yang seperti itu disebut jujur. Dengan kata lain, seseorang dikatakan jujur jika ucapannya sesuai dengan perbuatannya. Oleh karena itu, yang disebut dengan jujur adalah sikap yang selalu berusaha menyesuaikan atau mencocokkan informasi dengan keadaan. Dalam agama Islam, sikap seperti ini disebut *shiddiq*. Jujur itu nilai yang tak terhingga. Karena semua sikap yang baik selalu berasal dari "kejujuran", di mana terdapat keindahan bagi setiap orang yang bersikap jujur terhadap dirinya sendiri. Pedagang selalu

jujur dalam usaha dagangannya, dan pemimpin yang jujur dalam melaksanakan tanggung jawab dan tanggung jawab mereka (Almunadi, 2016).

Jujur adalah kata yang indah didengar, tetapi tidak seindah jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak berlebihan jika mengatakan bahwa seseorang yang mengatakan "jujur" semakin langka dan terkubur, bahkan tidak lagi menarik bagi mayoritas orang. Semua orang menyadari artinya, tetapi begitu mudah mengabaikannya. Islam sangat menghargai orang-orang yang bersifat jujur dan benar ucapannya walaupun dalam bercanda. Orang-orang yang senantiasa menjaga kejujurannya, Allah dan Rasul-Nya menjamin kepada mereka surga (Susanto, 2016). Meskipun Al Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa Allah telah memerintahkan manusia untuk berbuat jujur, jujur seringkali dianggap sebagai penghalang bagi manusia untuk hidup berkecukupan. Anggapan ini muncul karena ada perbedaan, atau pemisahan, antara urusan dunia dan urusan akhirat. Satu lagi, ini berkaitan dengan iman, karena hanya iman yang dapat menghubungkan keyakinan bahwa ada hubungan di dunia dan akhirat. Islam tidak membedakan antara dunia dan akhirat. Sebaliknya, dia menghubungkan keduanya melalui prinsip *aldunya, mazra'atul âkhirat*, yang berarti bahwa dunia adalah ladang untuk kehidupan di akhirat (Komaruddin, 2008).

Menyampaikan informasi baik atau buruk terlihat dari kejujuran atau kedustaannya. Al-Qur'an sendiri mengatakan kepada manusia untuk selalu jujur. Namun, sumber ajaran Islam lainnya, al-hadith, juga menganjurkan untuk selalu bertindak jujur, bahkan menjelaskan keutamaan orang yang jujur dan ancaman bagi orang yang dusta. Dengan menyampaikan kandungan hadis yang universal, ini menunjukkan bahwa jujur berlaku untuk semua hal. Mulai dari berbicara, memberikan informasi, menulis berita, bisnis, dan banyak lagi (Al-Ayyubi, 2019). Ketidajujuran akan menyebabkan dan berpengaruh negatif terhadap diri sendiri dan juga individu lain. Karena pentingnya kejujuran dalam mengatur hidup, Allah menempatkan sifat Rasulullah SAW sebagai sifat pertama dan terpenting yaitu "Shidiq", yang berarti kejujuran atau kebenaran. Rasulullah adalah contoh nyata dari setiap tindakannya dan apa yang dia katakan. Beliau selalu bersifat jujur, baik dalam situasi damai maupun konflik, dan dalam situasi serius maupun lucu (Suaidi, 2022). Sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا» رواه مسلم

Artinya: Telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalian harus jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke

surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.”(HR. Muslim)

Shidiq, atau *ash-sidqu*, berarti jujur. Sangat penting bagi seorang muslim untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin: benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan. Tidak boleh ada perbedaan antara perkataan dan perbuatan; hati dan kata harus sama. Kejujuran tidak hanya ada dalam ucapan tetapi juga dalam tindakan; seseorang yang melakukan suatu tindakan harus sesuai dengan apa yang ada di dalamnya (Mustakim & Hakim, 2023). Selain itu, tindakan tersebut benar jika dilakukan sesuai dengan aturan Islam. Hadis tersebut mengingatkan bahwa agar menghindari dusta, karena dusta dapat membawa pelakunya ke kedurhakaan, dan kedurhakaan akan membawa pelakunya ke neraka. Seseorang yang terus berdusta akan dianggap pendusta di sisi Allah SWT. Alangkah celaknya jika itu terjadi. Singkatnya, setiap orang yang beragama Islam harus menunjukkan sifat jujur. Karena tidak mungkin membentuk suatu komunitas sedang mereka tidak berinteraksi sesamanya dengan cara yang tidak jujur, maka seluruh ikatan akan terlepas (Mardiah & Napratilora, 2021).

Salah satu bentuk pendidikan karakter, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, adalah kebiasaan jujur. Kejujuran merupakan kunci untuk menjadi orang baik. Jujur memiliki pengertian dengan adanya keselarasan dan kesesuaian antara apa yang ada di dalam hati dan apa yang diungkapkan melalui kata-kata dan tindakan. Dengan kata lain, itu adalah bersatunya kata hati, kata lisan, dan tindakan. Dalam bahasa Arab, kata "benar" dikaitkan dengan kata "الصدق", yang berarti "kebenaran" dan "kejujuran." Ini disebabkan fakta bahwa orang yang benar-benar jujur pasti akan mengatakan apa yang sebenarnya (Juwariyah, 2008).

Pada dasarnya, salah satu sifat Rasulullah Saw yaitu *الصدق* dapat digunakan dalam posisi konseling. Konselor harus menanamkan sifat-sifat positif kepada klien sebelum mengubah perilaku klien. Konsep ini sejalan dengan pendapat Corey, yang menyatakan bahwa pendekatan *behavioral* bertujuan untuk mengembangkan tingkah laku baru, menghilangkan tingkah laku yang tidak sesuai, dan mempertahankan dan memperkuat tingkah laku yang diinginkan. Pemusatan perhatian pada tingkah laku yang tampak dan spesifik, kecermatan dan penguraian tujuan terapi, perumusan prosedur terapi yang spesifik dan sesuai dengan masalah, dan penaksiran obyektif atas hasil terapi (Musyrifin, 2020).

Personalitas seorang konselor sangat penting dalam konseling. Beberapa pakar konseling telah melakukan penelitian, seperti Virginia Satir (1967), Waren (1960), dan

Carkhuff dan Traux (1965). Setiap pakar tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan, yang mana menurut penelitian yang mereka lakukan, kualitas pribadi konselor sangat menentukan keefektifan (Willis, 2013). Disarankan bahwa kepribadian konselor dalam praktik konseling lebih penting daripada penerapan teori dan metode konseling. Dalam hal konseling individual, kualitas pribadi konselor diragukan dalam hubungan konseling karena peran konselor harus berhadapan secara langsung dengan peserta didik. Jumlah peserta didik yang akan menerima konseling individual sangat beragam, dan oleh karena itu, seorang konselor harus menunjukkan kualitas pribadi seorang konselor (Haolah & Irmayanti, 2018).

Kejujuran (*honest*) sangat penting dalam konseling. Jujur adalah ketika konselor itu transparan (terbuka), autentik (Isra, 2020), dan *genuine* (asli) (Amin, 2019). Ini penting karena transparansi atau keterbukaan akan memudahkan konselor dan kliennya; kejujuran yang memungkinkan konselor untuk memberikan umpan balik yang belum diperhalus; dan kejujuran yang memungkinkan konselor mengajak konseli untuk jujur. Untuk menjadi seorang konselor yang jujur, mereka harus memiliki kualitas berikut: a) memiliki kesesuaian, yaitu adanya kesesuaian antara kualitas diri aktual atau nyata (*real self*) dan penilaian pihak terhadap dirinya (*public self*); b) kejujuran dapat menimbulkan kecemasan kepada konseli dan membuat mereka siap untuk menghadapi situasi tersebut; c) memiliki pemahaman yang jelas dan beralasan tentang makna kejujuran; d) mengetahui pentingnya menghubungkan antara kejujuran yang baik (Haolah & Irmayanti, 2018).

Jika seorang konselor terbiasa berbohong atau tidak jujur, layanan bimbingan dan konseling tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Akibatnya, jika klien menyadari bahwa konselornya berbohong, kepercayaan klien terhadap konselor akan hilang, yang pada akhirnya akan merusak hubungan konseling dan efektivitas layanan yang diberikan (Nulhakim, 2019). Kepercayaan konseli terhadap konselor muncul dari hubungan positif timbal balik, sesuai dengan harapan konseli. Kepercayaan ini dapat dibangun melalui profesionalisme konselor, sikap yang terbuka, jujur, dan dapat diandalkan saat memberikan layanan. Faktor-faktor ini meningkatkan kepercayaan konseli terhadap konselor (Kusmiati & Rohmatullah, 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan pendekatan literatur atau studi pustaka dengan mencari buku, kitab, dan jurnal yang berisi topik pembahasan. Tahap awal penelitian ini akan melibatkan tinjauan mendalam terhadap literatur ilmiah, artikel akademis, dan sumber-sumber informasi terkini yang relevan yang mengacu pada *hadits* riwayat Imam Muslim no. 2607. Selain metode literatur, penelitian ini juga menggunakan metode *ma'anil hadits* dari *takhrij hadits*,

pemahaman makna *hadits*, serta analisis relevansi dengan konseling. Pendekatan bahasa juga digunakan sebagai pemahaman makna untuk menjelaskan hakikat makna yang terkandung dalam *hadits* tersebut. Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kejujuran yang merupakan suatu nilai moral yang tak akan luput dalam proses konseling.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang baik antara konselor dan klien mereka. Arifin (2013) menyatakan bahwa kejujuran adalah dasar dari keterbukaan, yang memungkinkan pelanggan merasa aman saat membagikan informasi pribadi dan emosional mereka. Jujur tidak hanya menjadi nilai moral yang harus dipertahankan dalam konseling, tetapi juga membantu membangun kepercayaan yang penting dalam terapi psikologis. Keberhasilan proses konseling bergantung pada kejujuran konselor. Klien yang merasa bahwa mereka berinteraksi dengan konselor yang jujur lebih mampu mempercayai saran dan nasihat yang diberikan Rahman (2017).

Kejujuran merupakan bagian dari ajaran moral yang membantu orang berbicara apa adanya, yaitu sesuai dengan apa yang mereka lihat dan lakukan. Ini merupakan landasan penting dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Afriado dkk., 2021). Nilai kejujuran merupakan nilai yang mengacu pada perilaku prososial. Nilai ini melahirkan perilaku dapat dipercaya, rendah hati, menghormati hak orang lain, prososial dan taat kepada Tuhan. Nilai kejujuran dapat melahirkan pribadi yang mampu membangun hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) yang berkualitas (Nurhaeda, 2018).

Dalam proses bimbingan dan konseling, kejujuran adalah kunci untuk sukses. Tanpa kejujuran, proses tidak akan berhasil. Bimbingan dan konseling memungkinkan konselor untuk mendengarkan tanpa menghukum dan membantu klien mereka melalui proses penyembuhan dan kemajuan. Karena kejujuran merupakan kualitas utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor, seorang konselor harus jujur dalam layanan konseling. Kejujuran yang dimaksud di sini adalah seorang konselor harus bersikap jujur, jujur, dan asli. Dalam konseling, sikap jujur ini sangat penting karena memungkinkan konselor dan klien untuk membuat hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lain. Selama proses konseling, konselor yang menutup atau menyembunyikan aspek klien dapat mencegah terjadinya hubungan yang lebih dekat.

Banyak orang dan berbagai macam pendapat mengemukakan aspek kualitas individu konselor. Surya (2003, hlm. 58-73) menjelaskan bahwa salah satu kualitas kepribadian yang terkait dengan keefektifan konseling adalah kejujuran (jujur). Ini berarti bahwa konselor

harus terbuka, asli, dan nyata saat melakukan konseling. Di antara alasan mengapa seorang konselor harus menjadi jujur adalah sebagai berikut: transparansi atau keterbukaan memudahkan interaksi antara konselor dan klien dalam lingkungan psikologis yang akrab; kejujuran memungkinkan konselor memberikan umpan balik yang belum diperhalus; dan kejujuran merupakan ajakan nyata kepada klien untuk menjadi jujur. Seorang konselor yang bertanggung jawab memiliki atribut berikut:

1. Memiliki kongruensi berarti adanya kesesuaian antara kualitas diri aktual atau nyata (*real self*) dan penilaian publik terhadap dirinya.
2. Mengetahui bahwa kejujuran dapat membuat konseli takut dan mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi seperti itu.
3. Memiliki pemahaman yang jelas dan beralasan tentang apa itu kejujuran.
4. Memahami pentingnya membedakan antara kejujuran positif dan kejujuran negatif (Haolah & Rimayanti, 2018).

Kejujuran baik dari konselor maupun klien sangat memengaruhi kualitas konseling. Seorang klien yang jujur tentang perasaannya dapat menerima umpan balik yang lebih akurat, sementara kejujuran memungkinkan konselor untuk memberikan nasihat yang lebih relevan dan sesuai dengan situasi nyata klien. Studi ini menemukan bahwa konselor yang jujur saat melakukan evaluasi dapat mendorong klien untuk memahami masalah mereka dengan cara yang lebih realistis. Rahman (2017) menyatakan bahwa kejujuran memungkinkan proses penyembuhan yang lebih cepat karena konselor dapat memberikan intervensi yang tepat dengan informasi yang akurat secara langsung.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kejujuran konselor mempercepat proses konseling dengan menghindari penundaan dalam mengidentifikasi masalah utama klien. Jika konselor memberi tahu klien tentang kesulitan atau keterbatasan yang mungkin mereka hadapi, klien dapat menyesuaikan harapan mereka dan bekerja sama lebih baik untuk mencapai tujuan terapeutik. Jika konselor tidak jujur, klien dapat mengalami kebingungan dan ketidakpastian, yang merupakan konsekuensi dari ketidakjujuran konselor.

Pembahasan

A. *Takhrij Hadits*

Secara etimologi kata "*takhrij*" berasal dari akar kata "*kharaja yakhruju khuruujan*" mendapat tambahan *tasydid/syidah* pada *ra* (*'ain fi'il*) menjadi *kharraja yukhrriju takhriijan* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan". Membuka sesuatu yang tidak ada atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak terlihat, dan misterius. Pengeluaran dan penampakan di sini tidak harus berbentuk fisik, tetapi hanya memerlukan energi dan pemikiran, seperti makna kata "*istinbath*", yang

berarti mengeluarkan hukum dari teks Al-Qur'an atau *hadits* (Qomarullah, 2016). Secara terminologis, *takhrij* didefinisikan sebagai "menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, di mana *hadits* tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan." Adapun beberapa teknik *takhrij* hadis yang telah digunakan untuk mengetahui kejelasan hadis dan siapa yang meriwayatkannya. Metode *takhrij hadits* yang telah ditawarkan oleh para ulama terdapat dalam lima kategori (A. Hadi, 1994):

1. *Takhrij* berdasarkan lafal pertama hadis.

Metode *takhrij* hadis menurut lafal pertama mempermudah pencarian hadis dengan mengurutkan lafal pertama dari matan hadis sesuai dengan urutan huruf hijaiyah. Penggunaan strategi ini bergantung pada lafal pertama hadis.

2. *Takhrij* berdasarkan lafal-lafal yang ada dalam hadis.

Metode *takhrij* hadis berdasarkan lafal-lafal dalam hadis didasarkan pada penggunaan lafal-lafal dalam matan hadis, baik itu kata benda (*isim*) atau kata kerja (*fi'il*).

3. *Takhrij* berdasarkan perawi pertama.

Untuk menggunakan metode ini, langkah pertama adalah mengetahui siapa perawi pertama dari setiap hadis yang akan di-*takhrij*. Setelah itu, Anda dapat mencari hadis yang dimaksud di antara hadis-hadis yang disebutkan nama perawi tersebut. Dengan kata lain, Anda harus tahu siapa perawi pertama (*thabaqah shahabat*) dari hadis tersebut.

4. *Takhrij* berdasarkan tema

Salah satu cara untuk mencari matan hadis yang berkaitan dengan topik tertentu adalah dengan membaca berbagai kitab yang berisi kumpulan kutipan hadis. Namun, kitab-kitab ini biasanya tidak menampilkan teks hadis yang menurut para periwayatnya masing-masing.

5. *Takhrij* berdasarkan status/kualitas *hadits*.

Kelebihan metode ini adalah membuat proses *takhrij* lebih mudah karena hadis ditunjukkan berdasarkan statusnya. Kekurangan metode ini adalah bahwa kitab-kitab yang memuat hadis berdasarkan statusnya terbatas (Alisa, 2023).

Penulis menggunakan *takhrij* pada penulisan kali ini berdasarkan salah satu lafal redaksi hadis pada hadis utama, yaitu صدق يصدق صدق (penelusuran ini dilakukan dengan bantuan aplikasi maktabah Syamilah). Dalam penulisan ini, lima mukharrij meriwayatkan hadis utama dengan *bi ma'na*, antara lain:

1. Riwayat Ibnu Majjah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ مَيْمُونِ الْمَدَنِيِّ أَبُو عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُفْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا هُمَا اثْنَتَانِ الْكَلَامُ وَالْهَدْيُ فَأَحْسَنُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَأَحْسَنُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدِّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ شَرَّ الْأُمُورِ مُحَدِّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدِّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ أَلَا لَا يَقُولَنَّ عَلَيْكُمْ الْأَمْدَ فَتَنْفُسُوا فُلُوبَكُمْ أَلَا إِنَّ مَا هُوَ أَتَى قَرِيبٌ وَإِنَّمَا الْبَعِيدُ مَا لَيْسَ بَاتٍ أَلَا أَنَّمَا السَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ وَعَظَ

بَعِيرِهِ أَلَا إِنَّ قِتَالَ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ وَسَبَابُهُ فُسُوقٌ وَلَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجَرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ لَا يَصْلُحُ بِالْجِدِّ وَلَا بِالْهَزْلِ وَلَا يَعُدُّ الرَّجُلُ صَبِيهَةً ثُمَّ لَا يَبْقَى لَهُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ يُقَالُ لِلصَّادِقِ صَدَقَ وَبَرَّ وَيُقَالُ لِلْكَاذِبِ كَذَبَ وَفَجَرَ أَلَا وَإِنَّ الْعَبْدَ يَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid bin Maimun Al Madani Abu Ubaid berkata, telah menceritakan kepada kami bapakku dari Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir dari Musa bin 'Uqbah dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Keduanya merupakan perkataan dan petunjuk. Maka sebaik-baik perkataan adalah kalamullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Ketahuilah, jangan kalian membuat perkara-perkara baru. Sesungguhnya seburuk-buruk perkara adalah hal-hal baru (diada-adakan), dan setiap hal baru adalah *bid'ah*, dan setiap *bid'ah* adalah sesat. Ketahuilah, janganlah kalian terlalu panjang dalam berangan-angan, hingga menjadikan hati kalian keras. Ketahuilah, segala sesuatu yang akan datang itu adalah dekat, dan bahwasanya yang jauh itu sesuatu yang tidak datang. Ketahuilah, bahwasanya orang yang sengsara itu adalah orang yang sengsara di perut ibunya, dan orang yang berbahagia adalah orang yang diberi nasehat dengan selainnya. Ketahuilah, sesungguhnya membunuh seorang muslim adalah kekafiran, dan mencercanya adalah kefasikan. Tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak mengajak bicara saudaranya di atas tiga hari. Ketahuilah, jauhilah oleh kalian berkata dusta, sesungguhnya dusta itu tidak dibenarkan baik dilakukan dengan serius maupun main-main. Janganlah seseorang berjanji kepada anak kecilnya kemudian dia tidak menepatinya. Sesungguhnya dusta akan menggiring kepada perbuatan dosa dan sesungguhnya perbuatan dosa akan menggiring ke dalam neraka. Sesungguhnya kejujuran akan menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan kepada surga. Dan akan dikatakan kepada orang yang jujur; ia telah berlaku jujur dan berbuat baik. Sementara kepada pendusta dikatakan; ia telah berlaku dusta dan dosa. Seorang hamba yang selalu berdusta, akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."

2. Riwayat Imam At-Tirmidzi

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَعُمَرَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Syaqiq bin Salamah dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kepada

surga. Tidaklah seorang bersikap jujur dan selalu berbuat jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hendaklah kalian menjauhi sikap dusta, karena kedustaan itu akan membawa pada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa kepada neraka. Dan tidaklah seorang berbuat dusta dan selalu berdusta hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta."

3. Riwayat Imam Ahmad

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصَّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَلَا يَزَالُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Seorang laki-laki senantiasa jujur dan menepati kejujuran hingga tercatat sebagai orang yang jujur, dan orang senantiasa berdusta dan menepati kedustaan hingga tercatat sebagai pendusta."

4. Riwayat Imam Abu Daud

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالكَذِبَ فَإِنَّ الكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الفُجُورِ وَإِنَّ الفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى البِرِّ وَإِنَّ البِرَّ يَهْدِي إِلَى الجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصَّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah mengabarkan kepada kami Al A'masy. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dawud berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Wail dari Abdullah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukkan, dan keburukan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong. Dan hendaklah kalian jujur, sebab jujur menggiring kepada kebaikan, dan kebaikan akan menggiring kepada surga. Dan sungguh, jika seseorang berlaku jujur dan terbiasa dalam kejujuran hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai orang yang jujur."

5. Riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أَنْتُمْ كَمَا الْعَصْنَةُ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah Aku mendengar Abu Ishaq bercerita dari Abu Al

Ahwash dari 'Abdullah bin Mas'ud dia berkata; bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al 'Adhu? Al 'Adhu adalah memfitnah dengan menyebarluaskan isu di tengah masyarakat." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: 'Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta.'

Ma'anil Hadits

Dalam kitab Lisan al-Arab kata صدق merupakan bentuk *tashrifan* dari kata صدق يصدق صدقا وتصديقا yang diartikan dengan lawan kata dari bohong dengan artian "jujur". Dijelaskan juga bahwa janji, jual beli, dan ucapan yang dibuktikan dengan perbuatan adalah semua contoh sikap jujur. Juga, jujur dapat didefinisikan sebagai lawan kata dari *fissiqun* atau *katsir al-fisqi*, yang berarti "banyak fasiknya", dan *ad-daimu at-tasdiq*, yang berarti "senantiasa berlaku jujur." (Mundzir, 253-254)

البرّ adalah lawan kata dari *al-'uquq* (membangkang, melanggar, atau durhaka), yang berarti kebiasaan baik. Contoh dari البرّ adalah seperti ketika melihat tetangga yang kesulitan membawa barang belanjaan, menawarkan bantuan untuk membawakan barang tersebut adalah tindakan kebaikan yang sederhana namun berarti. Mendengarkan dan menghormati pendapat orang tua atau guru adalah bentuk kebaikan yang menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang. Ketika teman curhat tentang masalahnya, menjadi pendengar yang baik dan memberikan dukungan emosional adalah bentuk kebaikan yang sangat berharga. Kebaikan-kebaikan kecil ini, meskipun tampak sederhana, dapat memiliki dampak besar dalam kehidupan orang lain dan menciptakan suasana positif di sekitar kita. البرّ adalah kebaikan yang bersifat latif, dan orang yang melakukannya secara tidak langsung akan mengetahui hal yang baik dan buruk (Mundzir, 253-254).

الْفُجُورَ memiliki arti berpaling dari sesuatu yang *haq*. Berbohong, kafir, dan dengan sengaja menyimpang dari kebenaran adalah orang-orang yang menyimpang dari sesuatu yang *haq*. Selain itu, dapat dikatakan bahwa الفجور adalah berpaling dari yang benar ke yang salah, atau mereka yang berpaling adalah mereka yang jauh dari jalan yang benar, tetapi juga salah satu dosa yang paling parah (Mundzir, 3352).

Kebaikan dan kejujuran saling terkait dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Kejujuran menciptakan kepercayaan, sementara kebaikan memperkuat hubungan antar individu. Tindakan kecil seperti menepati janji, membantu orang lain, dan mendengarkan dengan penuh perhatian dapat memberikan dampak besar dalam menciptakan suasana positif di sekitar kita. Dengan menerapkan kedua nilai ini secara konsisten, kita dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Selain itu, tindakan baik

yang dilakukan dengan niat tulus akan memberikan kepuasan batin dan meningkatkan kualitas hidup kita serta orang-orang di sekitar kita.

Implementasi Hadis Imam Muslim No. 2067 tentang Kejujuran dalam Proses Konseling Kejujuran bukan hanya kewajiban moral bagi seorang konselor, tetapi juga keterampilan penting yang memengaruhi kualitas bimbingan dan konseling. Usaha membentuk sikap jujur dalam diri calon konselor islami dalam konteks konseling dianggap perlu karena apabila konselor memiliki kebiasaan berbohong atau tidak jujur maka sudah dapat dipastikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan berjalan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, karena jika dalam proses bimbingan konseling seorang mengetahui berbohong konselor kliennya, maka kepercayaan konseli akan hilang. sebaliknya apabila konselor memiliki sikap jujur akan mengantarkan pada proses konseling yang benar dan akan tumbuh kepercayaan dari berbagai macam pihak (Nulhakim, 2019). Dalam konseling, kejujuran sebagai kompetensi konselor sangat penting. Berikut adalah beberapa aspek utama tentang peran kejujuran dalam kompetensi konselor:

1. Transparansi dalam komunikasi. Kejujuran memfasilitasi keterbukaan antara konselor dan konseli, menciptakan suasana psikologis yang nyaman dan akrab, dan memungkinkan konseli untuk mengungkapkan masalah mereka sendiri.
2. Konsekuensi dari konseling yang jujur dapat menumbuhkan kepercayaan pada klien dan mengurangi kecemasan di mana kepercayaan penting untuk proses konseling yang efektif.
3. Umpan balik yang konstruktif. Konselor yang jujur dapat memberikan umpan balik yang jujur dan tidak terdistorsi, yang membantu konseli memahami situasi mereka dengan lebih baik (Haolah & Irmayanti, 2018).

Adapun beberapa karakteristik konselor yang memiliki kejujuran, yakni sebagai berikut:

1. Kongruensi. Konselor harus memahami apa arti kejujuran dan mampu mengkomunikasikannya dengan konseli.
2. Kekuatan emosional. Konselor harus kuat menghadapi masalah dan membantu konseli mengatasi masalah mereka.
3. Kepercayaan. Konselor harus dapat dipercaya, menjaga rahasia konseli, dan tidak mengecewakan harapan mereka (Pane, 2016).

Dampak positif kejujuran dalam konseling, yaitu:

1. Mendorong keterbukaan konseli. Jika konseli melihat konselor yang jujur, mereka diharapkan dapat lebih jujur dalam menyampaikan masalah dan perasaan mereka.
2. Meningkatkan efektivitas konseling. Kejujuran meningkatkan keberhasilan proses konseling karena menciptakan hubungan yang kuat antara konseli dan konselor serta memudahkan komunikasi yang efektif.

3. Pengembangan pribadi konseli. Konselor yang jujur mendorong konseli untuk berkembang secara pribadi dengan membantu mereka mengidentifikasi dan mengatasi kecemasan mereka (Setiawan & Yaniasti, 2023).

Simpulan

Kejujuran merupakan nilai moral yang fundamental dalam konseling Islami, yang tidak hanya mendasari interaksi antara konselor dan konseli, tetapi juga memastikan efektivitas seluruh proses konseling. Dalam praktiknya, kejujuran membantu membangun hubungan yang kokoh, berbasis kepercayaan dan keterbukaan, di mana konseli merasa aman untuk berbagi informasi pribadi dan emosional tanpa khawatir akan disalahgunakan. Penelitian ini menegaskan bahwa tanpa kejujuran, tujuan konseling yang diinginkan sulit tercapai karena kejujuran memungkinkan adanya komunikasi yang jujur dan umpan balik yang relevan. Dengan kejujuran, konselor mampu memberikan solusi yang lebih tepat, sementara konseli dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan yang mereka hadapi. Kejujuran menjadi dasar yang membimbing konselor dalam menjalankan tanggung jawab profesional mereka secara etis, sehingga kualitas layanan konseling yang diberikan lebih maksimal, dan hubungan antara konselor dan konseli menjadi lebih kuat, dengan hasil yang lebih berkelanjutan..

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian mengenai kejujuran sebagai nilai moral dalam konseling, disarankan agar para peneliti selanjutnya mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara kejujuran dan efektivitas konseling. Penelitian lebih lanjut dapat membantu mengidentifikasi strategi spesifik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kejujuran dalam interaksi konselor dan konseli.

Selain itu, lembaga pendidikan dan organisasi konseling perlu mempertimbangkan untuk mengembangkan kebijakan yang menekankan pentingnya kejujuran dalam praktik konseling. Ini dapat mencakup pelatihan rutin bagi konselor tentang etika dan komunikasi yang jujur, serta integrasi nilai-nilai kejujuran dalam kurikulum pendidikan karakter.

Akhirnya, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter jujur pada siswa. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan nilai kejujuran dapat diinternalisasi secara efektif dalam konteks konseling dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- A. Hadi, Abu Muhammad bin Abdul Qadir bin. (1994). *Metode Takhrij Hadis*, Agil Husin Munawar dan Ahmad Rifqi Muchtar (terj). Semarang: Dina Utama Semarang: Toha Putra Group.
- Afriadi, N., Mappiare-AT, A., & Muslihati, M. (2021). *Adopsi Nilai Moral Pantan Aceh Dalam Focus Group Discussion sebagai Teknik Konseling Model KIPAS* (Doctoral dissertation, State University of Malang). <https://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15071>
- Al-Ayyubi, M. Z. (2019). Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 19(2), 148-166. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>
- Alisa Nur, dkk. (2023). Menilik Metode Takhrij Hadits Manual dan Digital. *El-Maqra':Tafsir, Hadits, dan Teologi*. 3(2). 35-45. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/el-maqra/article/download/6460/2415>
- Almunadi, A. (2016). Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 17(1), 127-138. <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/642>.
- Amin, Z. N., & Konseling, F. I. P. (2019). Kualitas pribadi konselor. *Tersedia di* <https://www.researchgate.net/publication/318563019>. Diakses pada tanggal, 8.
- An-Nisaburi Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qushairi, Abu Al-Husain. Tth. *Shahih Muslim*. ttp: Dar At-Thoyyibah.
- Batubara, J. (2015). Pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 1-6. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Chikita, D., Soleha, S., Seprianto, S., Rizal, S., & Fadila, F. (2022). Hakikat Nafs Dan Hubungannya Dengan Perilaku Jujur Dalam Bimbingan Konseling. *MUHAFADZAH*, 2(2), 80-85. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v2i2.557>
- Elfindri, L. H., Wello, M. B., Hendmaidi, E. E., & Indra, R. (2012). Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional. *Jakarta: Baduose Media Jakarta*.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167-178. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Fitri, N., Safei, S., & Marjuni, H. (2016). Pengaruh sikap kedisiplinan dan kejujuran peserta didik terhadap hasil belajar biologi. *Jurnal Biotek*, 4(1), 83-100. <https://doi.org/10.24252/jb.v4i1.1892>

- Haolah, S., Atus, A., & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam pelaksanaan konseling individual. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(6), 215-226. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.2962>
- Hawwa Sa'id Hawwa. (2007). *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa*. Jakarta: Darussalam.
- Hidayat Komaruddin. (2008). *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Isra, F. (2020). Keterampilan Konselor Dalam Mengembangkan Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 48-53. <https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/IJoCE/article/view/1966>
- Juwariyah. (2008). *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Kusmiati, M., & Rohmatullah, N. (2023). Pentingnya Sikap Profesional untuk Meningkatkan Kepercayaan Konseli terhadap Konselor. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 1-6. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.1164>
- Madani, H. (2021). Pembinaan nilai-nilai kejujuran menurut rasulullah saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145-15. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>
- Mardiah, M., & Napratilora, M. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 108-130. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443>
- Mardian, S., Lyesmaya, D., & Uswatun, D. A. (2023). Pendidikan Karakter Jujur Di Era Digitalisasi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(3), 2547-2553. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5536>
- Marjo, H. K. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86-93. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512>
- Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 326-330. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.555>
- Munawwirah, Z. (2023). Strategi Pendidikan Anti-Korupsi: Membangun Integritas dan Karakter Kejujuran Mahasiswa di Era Modern. *Jurnal Seumubeuet*, 2(2), 116-122. <https://journal.ymal.or.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/599/550>
- Mundzir Ibnu. (1119). *Lisan al-'Arab*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Mustakim, I., & Hakim, L. N. (2023). Pendidikan Karakter Jujur Perspektif Sirah Nabawiyah. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(1), 19-27. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.11>
- Musyrifin, Z. (2020). Implementasi sifat-sifat Rasulullah dalam konseling behavioral. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151-160. <https://doi.org/10.15548/jbki.v11i2.2088>
- Naim, N. (2012). Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.

- Nulhakim, L. (2019). Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning). *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2), 129-153. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i2.1163>
- Nurhaeda, N. (2018, August). Revitalisasi nilai-nilai 'Pappaseng' sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 295-313). <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/503/479>
- Pane, R. M. (2016). Kompetensi Kepribadian Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. *Hikmah*, 10(2). <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/viewFile/700/615>
- Qomarullah, M. (2016). Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 23-34. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.54>
- Sahroh, A., & Rizkiyah, N. N. I. (2021). Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 335-366. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-6>
- Setiawan, G. D., & Yaniasti, N. L. (2023). KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN KONSELOR/GURU BIMBINGAN DAN KONSELING ERA MERDEKA BELAJAR. *Daiwi Widya*, 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.37637/dw.v10i2.1418>
- Suaidi, S. (2022). Hubungan Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Anak dalam Membangun Karakter Kejujuran. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(12), 1549-1558. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i12.2222>
- Sujadi, E. (2017). Penerapan pendidikan karakter cerdas format kelompok untuk meningkatkan nilai kejujuran mahasiswa bimbingan konseling islam (BKI) institut agama islam Negeri (IAIN) Kerinci. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 97-108. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/182>
- Sukmawati, F. (2016). Peran kejujuran akademik (academic honesty) dalam pendidikan karakter studi pada mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Angkatan 2013/2014. *Jurnal Khatulistiwa—Journal of Islamic Studies*, 6(1), 87-100. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v6i1.642>
- Suryadi dan Muhammad Alfatih. (2009). *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras TH-Press.
- Susanto, J. (2016). Etika komunikasi islami. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24-24. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.28>
- Willis, Sopyan. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.